

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.¹ Untuk itu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No.20 Tahun 2003).²

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.³

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 89.

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Roesdakarya, Bandung, 2014, hlm.20.

³ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 11.

jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Az-Zumar: 18 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أَتَمُّوا

الْأَلْبَابِ

Artinya: "Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar: 18)⁵

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hhubungan dngan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, hak dan kewajiban. Keseimbangan antara ilmu dan amal berarti pendidik memberikan ilmu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan ilmunya tersebut. Pendekatan seperti ini harus dilakukan oleh pendidik agar siswa berilmu dan terampil. Memberikan ilmu tanpa praktik membuat anak kaku dan tidak terampil. Dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relavan. Selain mentrasfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengondisikan secara bijak dan professional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu tersebut baik di dalam maupun di luar kelas.⁶

Pendidik/orang tua dalam membantu anak agar memperoleh kesan/tanggapan yang benar dan jelas, seyogyanya mengusahakan dan menyediakan lingkungan nyata atau mendekati nyata dengan memberi kesempatan kepada mereka bisa mengamati langsung atau dengan bantuan barang tiruan, gambar-gambar, rekaman-rekaman, peta dan lain-lain. Kesan-

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hlm. 89.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2005, hlm. 367.

⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 201.

kesan yang benar dan jelas tersebut sangat membantu mereka untuk menyimpannya dan memproduksi bila diperlukan.⁷

Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori, antara lain ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Kategori yang banyak digunakan dibagi menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif, psikomotoris. Masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan.⁸

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun disamping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif, ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya. Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor.⁹ Penilaian psikomotorik peserta didik dicirikan dengan adanya aktivitas fisik dan ketrampilan kinerja oleh siswa serta tidak memerlukan penggunaan kertas dan pensil/pena. Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui ketrampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.¹⁰

⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 43.

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Roesdakarya, Bandung, 2009, hlm. 34.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 53-54.

¹⁰ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT Remaja Roesdakarya, Bandung, 2014, hlm. 209.

Pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif.¹¹ Kebiasaan siswa belajar hanya dengan cara melihat, menulis atau mendengar keterangan guru.¹² Inipun masih terbatas pada mencari nilai angka, bukan kemampuan menganalisis secara kritis dan mendalam suatu bahan. Akibatnya nilai karakter sangat dibutuhkan bagi kejayaan bangsa ini kurang mendapat tekanan.¹³ Kedewasaan anak dalam beragama serngkali juga di dasarkan pada prestasi anak tersebut dalam penguasaan kognitif agama. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan agama yang kita selenggarakan sekarang ini tampak lebih memperhatikan sistem sekolah (*the religious schooling society*) daripada pendidikan agama yang berorientasi pada membentuk masyarakat belajar di lingkungan keluarga dan masyarakat (*the religious learning society*). Sehingga akibatnya, agama diinternalisasikan oleh anak didik lebih sebagai basis pengetahuan, jadi bukan sebagai basis penghayatan yang menumbuhkan etos dan etik sosial.¹⁴

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut muncul dilator belakangi oleh dua kondisi. Pertama bangsa Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan karakter yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan,, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah olah hilang begitu saja. Kedua, kondisi lingkungan sosial kita yang belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindak asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja, jumlah pecandu narkoba dan minum-minuman keras serta menjalarnya penyakit sosial lain yang makin kronis.¹⁵

¹¹ Hidayat Nahwu Rosul, *Nuansa Persda (Perubahan Kurikulum)*, Lembaga Dakwah Islam (LDII), Jakarta, 2012, hlm. 3.

¹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 204.

¹³ Hidayat Nahwu Rosul, *Op.Cit*, hlm. 3.

¹⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995, hlm. 230-231.

¹⁵ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm.2.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.¹⁶

Menurut pengamatan sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai (*affective domain*) telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah, peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat, maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai. Sebagai dampaknya, peserta didik akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang

¹⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam)*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hlm. 189-190.

seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.¹⁷

Atas kenyataan itu, semestinya sekolah harus berperan turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Para pendidik tidak hanya bertugas mengajar, tetapi harus dapat menciptakan situasi dan kondisi proses pembelajaran yang efektif, efisien, relevan supaya anak didiknya dapat belajar dengan baik, dapat mengembangkan bakat dan kependaiannya secara optimal mungkin, dan menunjukkan pola-pola yang sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan. Untuk mencapai tujuan ini, para pendidik, selain harus dapat menjadi panutan, inovator, inspirator, koordinator, fasilitator, motivator, juga harus dapat memahami kekurangan, kelebihan, keistimewaan, ciri-ciri khusus yang terdapat pada siswanya, kesulitan belajar dihadapi siswanya, dan meremedinya.¹⁸ Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya.¹⁹

Dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan dan menjaga perbedaan individual peserta didik, baik yang berhubungan dengan tipe belajar maupun tingkat kemampuan. Untuk mengakomodasi perbedaan tipe belajar peserta didik yang berbeda, pendidik dapat menggunakan perilaku mengajar yang bervariasi. Peserta didik yang bertipe belajar *visual* akan merasa tertarik apabila pendidik menggunakan tulisan, gambar, dan benda-benda yang dapat disaksikan. Peserta didik yang bertipe belajar *audio* akan merasa senang apabila pendidik dapat menyuguhkan pelajaran dengan memperdengarkan suara (baik suara pendidik langsung maupun media belajar yang bersuara). Demikian juga, peserta didik yang bertipe belajar *motorik* akan merasa puas

¹⁷ Zubaidi, *Op.Cit*, hlm. 2-3

¹⁸ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013. hlm. 4.

¹⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Rasail Media, Semarang, 2011, hlm. 13.

apabila pendidik melengkapi pengajarannya dengan gerakan-gerakan yang relevan.²⁰

. Adapun salah satu model pembelajaran yang sangat mendukung dalam pembelajaran fiqih untuk menciptakan proses belajar yang efektif adalah model pembelajaran *visualitation, auditory, kinestetic* (VAK), pembelajaran ini menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Karena dalam belajar mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*).²¹ Belajar dengan melihat, mendengarkan dan melakukan akan membawa siswa dengan dunia nyata dan belajar bukan sekedar melihat saja tapi dapat melakukan agar siswa cepat dan ingat dengan apa yang diajarkan sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Karena dalam penerapan model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran fiqih yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Jadi dalam penggunaan model pembelajaran ini siswa bukan hanya sekedar mengetahui materi pelajaran saja yang hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga akan mempunyai kemampuan psikomotorik dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya.

Pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis pada pra penelitian terdapat fenomena berkaitan dengan penerapan model pembelajaran VAK terhadap mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas tahap awal pra penelitian menunjukkan bahwa terdapat indikasi yaitu penerapan model pembelajaran VAK dapat membantu meningkatkan pengembangan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk membuktikan kebenaran indikasi tersebut. Apabila ternyata benar bahwa model pembelajaran VAK berpengaruh terhadap kemampuan psikomotorik pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas, maka model

²⁰ Bukhari Umar, *Op.Cit*, hlm. 216-217.

²¹ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 226.

pembelajaran VAK tersebut harus ditingkatkan lagi kualitas dan kuantitasnya dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas.

Adapun model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) ini dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar sehingga kemampuan psikomotorik siswa menjadi lebih baik. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan menulis skripsi dengan mengangkat judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik* (VAK) Terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) terhadap kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) terhadap kemampuan

psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang akan dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang sekiranya bermanfaat bagi perbendaharaan kepustakaan, terutama dalam dunia pendidikan.
- b. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan terkait dengan mata pelajaran fiqih yang menggunakan model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa sewaktu proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang muncul dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kompetensi dan kualifikasi akademik guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang secara komprehensif.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik dalam penggunaan model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati.

c. Bagi penulis

sebagai pengalaman yang berharga untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap model pembelajaran

visualization, auditory, kinesthetic (VAK) pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlash Tlogowungu Pati.

d. Bagi orang tua dan masyarakat

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga bisa tahu mengenai cara meningkatkan kemampuan psikomotorik bagi anak-anak mereka.

